

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia memasuki tahap 4.0 yang di mana dengan mudahnya akses internet dapat terhubung. Pada tahap ini semua aktivitas kita terhubung dengan teknologi utamanya adalah penggunaan internet. Dalam artikel katadata menurut data dari APJII, Tingkat penetrasi internet di Indonesia tercatat meningkat menjadi 78,19% pada 2023, dari persentase tahun sebelumnya, yakni 77,02% (Lavinda, 2023).

Pengguna internet di tanah air mencapai 215,62 juta jiwa dari total populasi 275,77 juta jiwa penduduk Indonesia. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada di urutan ke-15 di antara negara-negara Asia. Karena pengguna internet sangat diminati, maka kita dapat disebut sebagai generasi internet, dimana generasi yang banyak menggunakan teknologi Internet.

Penggunaan internet dapat memudahkan segala kegiatan dalam hal berkomunikasi dan dengan mudahnya dapat bebas berkomunikasi dimanapun dan kapanpun. Penggunaan media sosial yang semakin berkembang juga banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan internet membuat khalayak lebih mudah dan cepat untuk melakukan hal baru salah satunya yaitu media sosial, pada saat ini media sosial sangat diminati dan dibutuhkan bagi setiap individu yang membutuhkan informasi khususnya generasi Z (Izzati, Firamadhina, and Krisnani 2016).

Gaya modernisasi di era digital pada saat ini sangat berpengaruh terhadap generasi Z sekarang. Generasi Z pada saat ini di kalangan masyarakat selalu menjadi perbincangan baik dari segi budaya, gaya hidup, moral, teknologi, pendidikan, dan politik. Generasi Z yaitu generasi teknologi yang lebih maju

sehingga kesehariannya tidak lepas dari genggamannya *smartphone* yang selalu mengakses media sosial.

Selain itu, kecerdasan generasi Z dalam menggunakan *handphone* atau teknologi lebih tinggi daripada generasi sebelumnya. Karena generasi Z merupakan generasi peralihan, dan teknologi-teknologi semakin lebih berkembang. Generasi Z termasuk generasi terkini terhadap isu-isu yang tersebar di media masa atau internet. Karakter generasi Z yang mudah dikenali adalah mereka yang menyukai teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran terhadap perbedaan budaya.

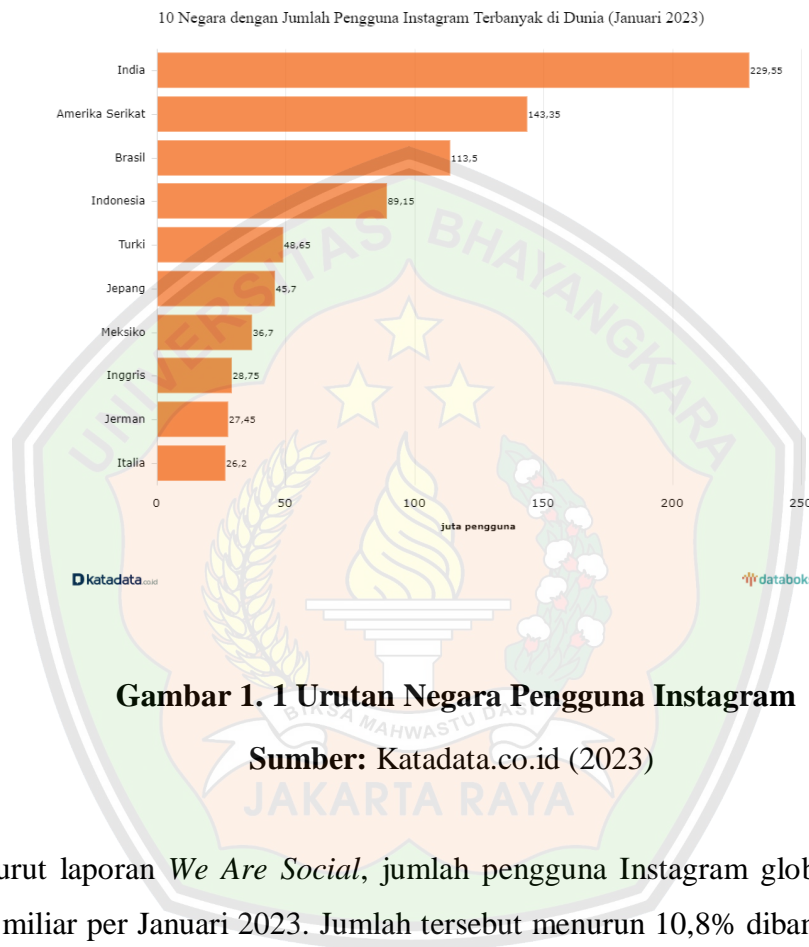
Dengan adanya teknologi yang cukup berkembang saat ini membuat generasi Z saat ini menyukai aktivitas yang instan. Kemampuan teknologi pada saat ini mampu membuat generasi Z lebih terampil dari generasi sebelumnya, di mana pengguna teknologi informasi seringkali memiliki akses ke komputer, internet, dan *smartphone* (Christiani and Ikasari, 2019).

Anak-anak generasi Z menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengakses perangkat digital, menjelajahi dunia maya, berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial daripada bertemu tatap muka dalam kehidupan nyata. Sisi negatifnya, generasi Z tampaknya anti sosial dan memiliki keterampilan komunikasi publik yang buruk. Namun sisi baiknya, mereka adalah bagian dari komunitas dalam jaringan media dan teknologi masa kini ataupun era sekarang ini.

Pengguna media sosial di Indonesia saat ini makin meningkat. Artikel Hootsuite yang berjudul *we are social* menyebutkan bahwa, terdapat 10 media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia. Media media sosial tersebut adalah Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest dan Wechat.

Instagram menjadi salah satu media yang populer di Indonesia. Ini terlihat dari jumlah pengguna Instagram di Indonesia yang mencapai ratusan juta orang. Berdasarkan artikel data indonesia data yang diperoleh dari *Napoleon Cat* Pada Februari 2022, jumlah pengguna Instagram di dalam negeri tercatat sebanyak 104,175 juta pengguna.

Berdasarkan data *Napoleon Cat*, ada 109,33 juta pengguna Instagram di Indonesia hingga April 2023. Jumlah tersebut meningkat 3,45% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebanyak 105,68 juta pengguna.



Gambar 1. 1 Urutan Negara Pengguna Instagram

Sumber: Katadata.co.id (2023)

Menurut laporan *We Are Social*, jumlah pengguna Instagram global mencapai 1,32 miliar per Januari 2023. Jumlah tersebut menurun 10,8% dibanding Januari 2022. Indonesia berada di urutan ke 4 paling banyak pengguna di Instagram. Aplikasi Instagram ini diminati oleh banyak orang karena memiliki keunggulan pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Annur, 2023).

Instagram diminati oleh semua kalangan karena aplikasi ini mudah untuk diakses oleh penggunannya, namun Data Cat menunjukkan bahwa pengguna

Instagram di Indonesia didominasi oleh golongan usia produktif, yaitu pada rentang usia 18-24 tahun. Usia ini termasuk dalam generasi milenial. Pengguna dari golongan generasi tersebut mendominasi penggunaannya adalah perempuan yaitu hingga 19,3 persen dari pada laki – laki hanya 17 persen (usia 18-24) (Annur, 2023).

Pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan lebih banyak (1-2 %) dibanding laki-laki. Instagram mayoritas penggunaannya adalah remaja sampai dewasa muda, dan belakangan ini beberapa pengguna akun Instagram tersebut ternyata memiliki akun lebih dari satu. Selain akun Instagram utama (*First account* atau *real account*) mereka juga membuat akun kedua yang dimana penggunaannya dapat menunjukkan jati diri mereka tanpa bebas dan halangan, atau biasa disebut dengan akun kedua.

Penelitian tentang penggunaan Instagram yang dilakukan oleh HAI.online.com pada bulan April 2018 dengan melibatkan 300 responden, ditemukan bahwa ada 46% anak muda yang memiliki akun kedua (*second account*). Mereka mengungkapkan bahwa akun kedua ini bersifat privat dan tidak mengungkapkan identitas diri. Pengguna akun kedua lebih banyak penggunaannya berjenis kelamin perempuan.

Munculnya fenomena akun kedua sebenarnya dikatakan baru terkait dengan semakin populernya sosial media instagram. Terkait akun kedua sebenarnya tidak hal baku untuk menentukan akun ini merupakan akun kedua maupun akun pertama. Dilihat dari penggunaan bahasa, Akun pertama (*first account*) adalah akun yang dibuat secara pertama kali sedangkan akun kedua adalah akun kedua yang dibuat setelah akun pertama. Dengan adanya akun kedua berarti memiliki perbedaan konten antara satu dengan akun lainnya yang tentu memiliki perbedaan audiens dan pengikut.

Akun kedua di kalangan mahasiswa generasi Z cukup populer digunakan dan ada banyak alasan di balik terbentuknya akun kedua. Pada umumnya akun kedua berisi candaan, video aneh atau tidak masuk akal (*Absurd*), pandangan sensitif tentang suatu hal, sindiran, curhatan dan lain lain. Akun kedua ini dibuat biasanya untuk akun-akun yang berisi secara acak (*random*) atau kemungkinan

akun tersebut dijadikan akun khusus seperti akun tugas, akun khusus untuk hobinya dan lain sebagainya (Dewi & Janitra, 2019).

Dari jenis kontennya, pengguna akun kedua mengungkapkan diri lebih banyak melalui apa yang mereka bagikan karena tidak ada yang menilai. Konteks pengungkapan diri pada akun kedua Instagram ini umumnya terletak pada kebebasan seseorang membagikan informasi tentang dirinya dalam bentuk status, foto, video, dan komentar. Akun kedua Instagram adalah tempat yang aman untuk mengunggah foto dan video secara acak dan bebas, tanpa harus khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain.

Akun yang terkunci (*private*) dapat memberikan keuntungan anonimitas (tidak beridentitas). Anonimitas ini memberikan kebebasan pengguna untuk berkomentar, menguntit/menjelajahi dengan dapat melihat profil instagram secara diam diam, mengikuti akun, dan memberikan likes. Anonimitas telah didukung oleh salah satu ciri khas akun kedua yaitu nama pengguna yang berbeda atau tidak sesuai dengan nama asli pengguna.

Dengan adanya akun pertama maupun akun kedua adalah bahwa pemilik akun ingin dirinya dikenal pada akun pertama sebagai orang yang pertama sedangkan di akun kedua ingin menunjukkan "perbedaan lain" dari dirinya. Di akun kedua tersebut pengguna tidak perlu khawatir akan hal komentar negatif karena salah satu syarat utama akun kedua ialah akun nya di privasi. Akun tersebut di privasi penggunaannya bisa menentukan siapa saja yang berhak mengikuti atau melihat isi dari akun tersebut.

Pengguna yang memiliki akun kedua tentunya akun tersebut sudah diseleksi, maka yang melihat isi akun tersebut orang orang yang sudah terpercaya dan tidak akan merespon negatif terhadap kebebasan dan apa adanya akun tersebut.

Dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*), seseorang lebih cenderung mengungkapkan dirinya secara terang terangan kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya, karenanya dibutuhkan suatu pertemanan yang intim dalam melakukan *self disclosure* (Gamayanti & Syafei, 2018). Sejalan dengan pernyataan dari Pohan dan Dalimunthe tersebut, penggunaan akun kedua

Instagram yang isi kontennya lebih bebas, membuat banyak orang memberikan batasan dengan mengunci akun dan hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat dan berinteraksi dengan akun tersebut.

Perilaku pengungkapan diri (*self disclosure*) erat kaitannya dengan aspek keintiman. Pengungkapan diri pada akun kedua Instagram yang cenderung membatasi pengikutnya dapat mempengaruhi sebuah keintiman hubungan khususnya dalam pertemanan. Akun kedua Instagram dapat menjadi wadah untuk menjalin kedekatan antar sesama teman dengan berbagi kegiatan sehari-hari, pikiran serta curahan hati.

Beberapa pengguna Instagram di kalangan mahasiswa memiliki akun kedua, dari nama akun Instagramnya dimana pengguna tidak menunjukkan identitas aslinya dan beberapa akun kedua berteman dengan akun Instagram penulis.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengungkapan diri atau yang biasa disebut *self disclosure*. *Self disclosure* adalah suatu tindakan yang dimana dalam hal ini mengungkapkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain terhadap situasi kondisi yang terjadi saat ini, dan bagaimana seseorang memberikan informasinya di masa lalu dengan relevan yang dapat menciptakan reaksi atas apa yang telah dilakukan saat ini.

Hal ini akan membuat kita melakukan aksi berbagi perasaan dan informasi kita terhadap orang lain. *Self disclosure* merupakan tingkatan yang tertinggi dari sebuah komunikasi. Dapat disimpulkan semakin dekat seseorang dengan orang lain maka semakin besar pula peluangnya untuk membuka diri.

Salah satu bentuk dari komunikasi disebut dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri (Z. Akbar & Faryansyah, 2018). *Self disclosure* dapat membantu seorang individu berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dan membuat hubungan semakin akrab. Melalui keterbukaan diri ini, seseorang melepaskan rasa takut, khawatir, dan rasa bersalah.

Pengungkapan diri adalah kunci terpenting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah tidak hanya diri sendiri atau orang lain, tetapi informasi pribadi yang diketahui sebelumnya kepada orang lain.

Keterbukaan diri adalah reaksi individu terhadap situasi yang dihadapinya dan memberikan informasi yang relevan tentang masa lalu untuk membantu mereka memahami reaksi individu tersebut (Almawati, 2021).

(Almawati, 2021) mengatakan bahwa seorang individu dapat membuka diri dengan orang lain karena memiliki beberapa alasan seperti; meningkatkan penerimaan sosial, mengurangi stres, membicarakan dengan orang lain tentang masalah yang dihadapi, menjelaskan situasi yang mereka alami, dan sebagai alat kontrol sosial.

Self disclosure dapat terjadi apabila individu telah dekat dengan orang yang dipercayainya. Seseorang yang mengungkapkan diri kepada orang lain yang mendukungnya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pihak yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya (Prihanto, 2020). *Self disclosure* melibatkan informasi yang dibagikan secara bebas dengan orang lain yang mungkin menjadi informasi baru yang seharusnya disembunyikan atau menjelaskan perasaan seseorang.

DeVito juga mengatakan bahwa *self disclosure* ini memiliki empat dimensi, yaitu yang pertama ukuran atau jumlah adalah ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut.

Kedua, *Valensi self disclosure* ialah pengungkapan tersebut cenderung positif atau negatif. Individu tentu saja dapat mengungkapkan dengan baik dan membahagiakan (positif), atau juga dengan mengungkapkan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif).

Ketiga, tujuan dan maksud ialah aktivitas *self disclosure* individu dengan sadar mengetahui apa yang ditujukan untuk diungkapkan sehingga individu tersebut dapat mengontrol pengungkapan dirinya.

Keempat, keintiman Individu dalam pengungkapan diri dapat memetakan hal-hal yang intim pada kehidupannya atau hal-hal yang dianggap feriferal atau impersonal (tidak bersifat pribadi) atau hal-hal yang terletak diantara feriferal atau impersonal.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) karena pengungkapan diri menjadi salah satu aspek yang penting sebagai bentuk komunikasi diri kepada orang lain dengan mengungkapkan informasi pribadi. Pengungkapan diri memberikan dampak terhadap hubungan personal seseorang. Melalui akun kedua Instagram seseorang bisa mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, hingga kekesalan dengan lebih terbuka.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman pengungkapan diri (*Self Disclosure*) pada penggunaan akun kedua media sosial Instagram pada generasi Z. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengamati fenomena unik yang ada pada era digital yang semakin berkembang ini, di mana mahasiswa sebagai pengguna media sosial Instagram menggunakan media sosial tersebut tidak hanya sebagai wadah untuk mengunggah suatu momen yang ingin diabadikan, dengan berbagai faktor tertentu.

Dalam teori ini digunakan teori *Self disclose* yang fokus pada konsep pengungkapan diri yang akan menelusuri tentang alasan kenapa banyak pengguna media sosial yang memiliki akun kedua. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menganggap perlu untuk mengetahui alasan penggunaan akun kedua di Instagram pada pengguna media sosial, untuk itu peneliti mengajukan judul penelitian yang berjudul **“Memahami Penggunaan Akun Kedua di Instagram Pada Generasi Z (Fenomena Pengungkapan Diri/*Self Disclosure*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memahami penggunaan akun kedua di Instagram pada kalangan mahasiswa ditinjau dari teori *Self Disclosure* dalam media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami penggunaan akun kedua di Instagram pada kalangan generasi Z fenomena pengungkapan diri (*Self Disclosure*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut tentang fenomena pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam bidang ilmu komunikasi, mengarahkan pemahaman mengenai media, terutama sosial media Instagram. Tidak hanya itu peneliti berharap penelitian ini turut serta dalam menyumbangkan ide ide dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media konvergensi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan menjadi dasar tolak ukur dalam penelitian mengenai hal hal yang menyangkut penggunaan akun kedua di Instagram pada kalangan mahasiswa generasi Z.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan kedepan saat peneliti lain ingin meneliti tentang motif penggunaan akun kedua di Instagram pada generasi Z (Fenomena Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* pada pengguna media sosial).